

**PERNIKAHAN DINI
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAMI
Analisis Terhadap Buku Indahnya Pernikahan Dini
Karya Mohammad Fauzil Adhim**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU SOSIAL ISLAM
DALAM ILMU DAKWAH**

OLEH

ANGGER BAGUS PANUNTUN
NIM. 00 220 376

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. H. M. Wasyim Bilal

Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara
Angger Bagus Panuntun

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Angger Bagus Panuntun
NIM : 00220376
Judul : PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
ISLAMI (Analisis Terhadap Buku Indahnya Pernikahan Dini
Karya Mohammad Fauzil Adhim)

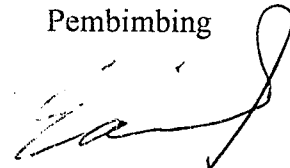
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Muharrrom 1426 H
Februari 2006 M

Pembimbing



Drs. H. M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/514/06

Skripsi dengan judul : **PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAMI (Analisis Terhadap Buku Indahnya Pernikahan Dini Karya Mohammad Fauzil Adhim)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Angger Bagus Panuntun

NIM : 00 220 376

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Maret 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A. Machfudz Fauzi, M.Pd

NIP. 150 189 560

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si

NIP. 150 288 307

Pembimbing/Penguji I

Drs. HM. Wasyim Bilal

NIP. 150 169 830

Penguji II

Dra. Nurjannah, M.Si

NIP. 150 232 932

Penguji III

Casmini, S.Ag., M.Si

NIP. 150 276 309

Yogyakarta, 5 April 2006



Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150 222 293

MOTTO

*"Sesungguhnya Sholatku, Ibadahku, Hidupku dan Matiku,
Hanya Untuk Allah Semata" (Q.S. al-An'am : 162)*

*"Berjama'ah Menyebut Asma Allah, Saling Asah
Saling Asih Saling Asuh, Berdoa'alah Sambil Berusaha,
Agar Hidup Jadi Tak Sia-sia..." (Iwan Fals)*

*Ketika Kamu Mencari Yang Terbaik Diantara Pilihan
Yang Ada, Maka Akan Mengurangi Kesempatan
Untuk Mendapatkannya" (Plato)*

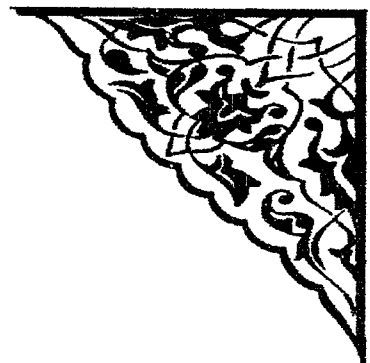


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini kepada:
Bapakku M. Noor AlamSyah dan Ibuku Aminatul Umdah.
Adik-adikku, M. Wildan Yusuf, Amd. Kes.;
Letda. Inf. M. Nurul Chabibi;
M. Rizza ArdiHansyah;
M. Dimas Kholif Ginanjar Cahya;
dan Intan Khusnul Khotimala Putri.
Keluarga Besar Simbah H. Mahmud Abdul Djabar.
Almamater tercinta BPI Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
Spesial for my Boss Vivid Dyah Utami, S. Sos.I.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. أما بعد

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* puji serta syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Luhur dan Maha Ghofur, yang Maha Pengasih yang tidak pernah pilih kasih dan Maha Penyayang yang sayang-Nya tidak pernah terbilang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akademik. Segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini semata-mata hanyalah hasil jerih payah dan sifat ke-manusia-an penyusun sendiri. Segala kelebihan dan ketelitian skripsi ini hanyalah merupakan pertolongan-Nya

Sholawat dan salam tak lupa kami haturkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW., Rasul utusan Allah yang telah memberikan pencerahan pada mahluk semesta alam dari segala macam kegelapan hidup manusia. Hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ucapkan atas terlaksananya dan terselesaikannya skripsi ini.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi S-1 dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, setidaknya penyusun telah terlepas dari satu tugas dan kewajiban akademik. Dengan demikian penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup penyusun selanjutnya di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penyusun hanya mampu mengucapkan terimakasih yang tak terhingga pada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. DR. H.M. Bahri Ghazali, M.A., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
3. Bapak Drs. H.M. Wasyim Bilal, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan Ibu-ku yang telah mengajari penyusun tentang romantisme dalam keluarga, tentang perjuangan dan arti hidup. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang, rejeki yang melimpah, barokah dan istiqomah dalam ibadah.
6. Adik-adikku, M. Wildan Yusuf, Amd. Kes., Letda. Inf. M. Nurul Chabibi, M. Rizza Ardihansyah, M. Dimas Kholif Ginanjar Cahya dan *yang paling manja* Intan Khusnul Khotimala Putri. Terimakasih, kalian senantiasa tidak bosan bertanya kapan penyusun lulus.
7. Bapak Mohammad Fauzil Adhim beserta keluarga, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya ditengah kesibukannya yang padat.

8. "Teman Setia"ku, Vivid Dyah Utami, yang mewarnai hidupku dan selalu memberikan dukungan serta mendampingi penyusun baik dalam keadaan suka maupun duka. Semoga kontrakku diperpanjang, Bos.
9. Pengurus BEM J BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 periode kita bersama, yang telah banyak membantu penyusun dalam menjalankan kinerja organisasi, sehingga penyusun berkembang.
10. Keluarga Besar Alumni dan Santri Pondok Mahasiswa "Minhajul Muslim" Sapen dan Pondok Mahasiswa "Lukmaniyyah" Glagahsari Yogyakarta.
11. Sahabat-sahabatku Angkatan 1998 KPI dan Angkatan 2000 BPI, yang telah mendo'akan agar penyusun segera lulus S1. Sahabat kamarku, yang datang silih berganti, tahun 1998 "Mustofa Imron", tahun 2000 "Mohammad Faqih", tahun 2002 "Subhan", tahun 2005 "M. Ikhwan", terimakasih.
12. Komunitas "Amudas" Papingan Yogyakarta, semoga kita bisa tetap bermain bola bersama.

Akhirnya penulis hanya mampu berdo'a agar segala bantuan dan pertolongannya mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Februari 2006
Penyusun

Angger Bagus Panuntun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	10
G. Telaah Pustaka	32
H. Metode Penelitian	35
I. Sistematika Pembahasan	38
BAB II MOHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN BUKU INDAHNYA PERNIKAHAN DINI	
A. Riwayat Hidup Mohammad Fauzil Adzim	40
B. Corak Dakwah Mohammad Fauzil Adhim dalam Karya-karyanya	47

C. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim	48
D. Latar Belakang dan Tujuan Lahirnya Buku <i>Indahnya Pernikahan Dini</i>	49
E. Sinopsis Buku <i>Indahnya Pernikahan Dini</i>	52

BAB IV ANALISIS PERNIKAHAN DINI DALAM BUKU INDAHNYA

PERNIKAHAN DINI DAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

ISLAMI

A. Analisis Aspek Dasar Pemaknaan Pernikahan Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam Buku <i>Indahnya Pernikahan Dini</i>	64
1. Aspek Psikologi	64
2. Aspek Dakwah	75
3. Aspek Sosial	89
B. Analisis Psikologi Islami Tentang Pernikahan Dini Berdasarkan Teori Kebutuhan Dasar Manusia	91
1. Kebutuhan <i>Jismiah</i>	96
2. Kebutuhan <i>Nafsiah</i>	98
3. Kebutuhan <i>Ruhaniah</i>	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	113
C. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Islami Analisis Terhadap Buku Indahya Pernikahan Dini Karya Mohammad Fauzil Adhim. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, serta untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penyusun akan menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini:

1. Pernikahan Dini

Secara umum pengertian pernikahan diartikan dengan *hal* (perbuatan) nikah.¹ Yaitu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).² Sedangkan kata dini, berarti awal.³

Dalam penelitian ini pernikahan dini yang dimaksud adalah suatu pernikahan yang dilakukan pada usia dini. Pemahaman dini yang dimaksud yaitu pernikahan yang dilakukan pada usia yang dianggap belum cukup. Kata “belum cukup” diartikan sebagai ukuran sisi kedewasaan dalam suatu pernikahan, khususnya bagi pasangan muda, yang notabeneanya masih menempuh studi dibangku kuliah. Dengan menganalisis pernikahan dini melalui sudut pandang teori kebutuhan dasar manusia pada psikologi Islami.

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1988), hal. 614.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 371.

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hal. 207.

2. Perspektif Psikologi Islami

a. Perspektif

Berarti sudut pandangan, pandangan.⁴

b. Psikologi Islami

Secara umum pengertian psikologi secara etimologi ialah berasal dari bahasa Yunani "*Psyche*" yang artinya jiwa dan "*Logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, dapat diartikan psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.⁵ Sedangkan jiwa diartikan, sebagai suatu keadaan atau aktifitas di dalam diri manusia yang berperan mendorong timbulnya perilaku. Dan apabila kata psikologi kemudian disambungkan dengan kata "Islami" sehingga menjadi psikologi Islami, maka diartikan sebagai studi tentang jiwa manusia yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (*Islamic World View*).⁶

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam bukunya, menyatakan bahwa psikologi Islami adalah studi tentang manusia yang kerangka konsepnya dibangun dengan semangat Islam dan didasarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadist serta dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.⁷

⁴ *Ibid.*, hal. 675.

⁵ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal.1.

⁶ Fuad Anshori, *Psikologi Islami; Agenda Menuju Aksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 42.

⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 147.

Dalam penelitian ini, penyusun mengartikan psikologi Islami sebagai perwujudan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang sisi kejiwaan pada manusia yang didasarkan pada sumber-sumber formal Islam (al-Qur'an dan Hadist) terhadap suatu fenomena pernikahan dini, pada pasangan muda, yang notabeneanya masih menempuh studi dibangku kuliah. Khususnya menganalisis fenomena pernikahan dini yang dikemas melalui media buku, yaitu buku *Indahnya Pernikahan Dini*.

3. Buku *Indahnya Pernikahan Dini*

Buku *Indahnya Pernikahan Dini* adalah salah satu buku yang dikarang oleh Mohammad Fauzil Adhim. Buku ini merupakan buku yang disajikan secara khusus sebagai bagian perdana dari trilogi *Indahnya Pernikahan Dini*. Dalam buku ini secara gamblang Mohammad Fauzil Adhim menerangkan secara sistematis dan lengkap tentang pernikahan dini.⁸

Buku *Indahnya Pernikahan Dini* diterbitkan oleh penerbit Gema Insani Press. Buku ini telah mengalami tiga kali cetak ulang, dimana cetakan pertama pada tahun 2002 hingga cetakan ketiga pada tahun 2003. Hal ini tentunya cukup membuktikan bahwa essensi pesan yang terkandung dalam buku ini berbobot untuk dijadikan obyek penelitian bagi penulis.

⁸ Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. vi.

4. Mohammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim adalah penulis dari buku *Indahnya Pernikahan Dini* yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Beliau dikenal sebagai penulis yang tetap eksis menulis buku yang rata-rata bertema keluarga dan pendidikan anak.

Selain aktivitas menulis dan mengisi berbagai seminar, Mohammad Fauzil Adhim juga pernah mengajar mata kuliah *Konseling Keluarga dan Perkawinan* di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Universitas Gajah Mada.⁹

Dari batasan-batasan pengertian diatas, yang dimaksud dengan judul **“Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi Islami Analisis Terhadap Buku *Indahnya Pernikahan Dini* Karya Mohammad Fauzil Adhim”** adalah suatu penelitian analisis kualitatif tentang pernikahan dini yang ditawarkan oleh Mohammad Fauzil Adhim dalam perspektif psikologi Islami dengan menganalisis buku *Indahnya Pernikahan Dini*. Dimana, memandang pernikahan dini melalui kacamata dan sudut pandang psikologi Islami, penyusun menggunakan batasan-batasan psikologis yang meliputi, pernikahan sebagai kebutuhan dasar manusia dan memandang pernikahan sebagai bentuk aktualisasi diri dan perwujudan ibadah. Berdasarkan kedua batasan tersebut, penyusun meneliti tentang pernikahan dini melalui kacamata dan sudut pandang psikologi Islami dengan studi analisis yang ditawarkan, untuk mengetahui

⁹ *Ibid.*, hal. 207-208.

serta memahami buku *Indahnya Pernikahan Dini* karya Mohammad Fauzil Adhim.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dengan banyak fenomena yang muncul di masyarakat, entah fenomena itu muncul sebagai suatu *trade mark* atau sebagai suatu peristiwa riil yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita, salah satunya tentang pernikahan dini. Berbicara tentang pernikahan dini secara otomatis timbul berbagai asumsi, yang cenderung berupa pandangan bersifat negatif. Tidak terlepas dari maraknya trend pernikahan yang lekat dengan istilah kawin cerai, hal tersebut mengesankan semakin berkurangnya nilai kesakralan dalam pernikahan. Inilah salah satu hal, yang dianggap sebagai sebab timbulnya asumsi negatif tentang pernikahan dini, yang cenderung diartikan sebagai pernikahan yang tidak lazim karena dianggap *premature*, terutama bila dikaitkan dengan aspek kedewasaan yang sangat diperlukan dalam membangun mahligai rumah tangga.

Beberapa anggapan orang awam yang berpaham sempit, berpendapat bahwa pernikahan dini hanya terjadi karena sebab musabab yang timbul akibat dari pergaulan bebas anak remaja yaitu kehamilan diluar nikah, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dianggap benar. Karena selain faktor rendahnya moral, terdapat beberapa faktor lain seperti faktor lemahnya ekonomi, faktor lingkungan, faktor sosial budaya (perjodohan adat) dan faktor-faktor lain yang ada dalam masyarakat. Bagaimanapun juga, hal itu nyata terjadi di masyarakat

sebagai bentuk dari kompleksitas kehidupan manusia dengan berbagai aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pada suatu penelitian yang menyatakan, bahwa secara fisik, pemuda masa kini menjadi dewasa lebih cepat daripada generasi-generasi sebelumnya, tetapi secara emosional, mereka memakan waktu jauh lebih panjang untuk mengembangkan kedewasaan.¹⁰ Dalam pembahasan secara psikologis juga dinyatakan bahwa kesenjangan antara kematangan fisik yang datang lebih cepat dan kedewasaan emosional yang terlambat, menyebabkan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial. Kematangan fisik, misalnya, kelenjar-kelenjar seksual mulai bekerja aktif untuk menghasilkan hormon-hormon yang dibutuhkan. Hal itu kemudian menyebabkan terjadinya dorongan untuk menyukai lawan jenis sebagai manifestasi dari kebutuhan seksual.¹¹

Adakalanya masyarakat terlalu memberikan sorotan penilaian yang berlebih terhadap pernikahan dini. Dan fatalnya hal itu dijadikan momok bagi pasangan muda yang berniat untuk melangkah ke jenjang kehidupan yang lebih serius, yaitu pernikahan. Sedangkan pada kenyataannya, sekarang ini banyak pasangan muda, bahkan notabene yang masih menempuh studi dibangku kuliah merasa telah layak dan mampu untuk membina rumah tangga. Akan tetapi, masih seringkali timbul kekhawatiran dari mereka akan tanggung jawab yang harus dipikul setelah menikah. Kekhawatiran studi yang semakin terkatung-katung, merupakan alasan yang sering terlontar dari para

¹⁰ *Ibid.*, hal. 18.

¹¹ *Ibid.*, hal. 18-19.

pasangan muda. Pemikiran tersebut sedikit banyak mengacu pada kesiapan dari tiap-tiap individu itu sendiri, yaitu kesiapan secara fisik, terutama psikis. Usia biasanya dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kematangan seseorang baik secara fisik, mental serta sosial. Namun, usia matang belum tentu menjamin kesiapan seseorang untuk menikah, dengan kata lain tingkat kedewasaan seseorang untuk dinyatakan layak menikah tidak memiliki tolak ukur yang mutlak. Kebahagiaan pernikahan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana orientasi kita dalam menikah daripada apa yang kita temui dalam pernikahan.

Menurut ajaran agama Islam, Allah SWT menciptakan makhluk-Nya di bumi secara berjodoh-jodoh atau berpasang-pasangan, baik dalam dunia manusia, binatang, maupun tumbuhan, untuk memungkinkan terjadinya perkembangbiakan guna melangsungkan kehidupan jenis masing-masing. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ()

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."¹²

Dalam al-Qur'an Surat Yasin ayat 36 juga menyebutkan:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا

¹² Departemen Agama R.I, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989), hal. 862.

لَا يَعْلَمُونَ ()

Artinya: "Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."¹³

Apabila ditinjau dari keterkaitan antara penelitian tugas akhir ini, secara akademis dengan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, maka bisa dikatakan terdapat keterkaitan yang cukup signifikan. Dalam dunia psikologi, khususnya pada bidang penyuluhan (konseling) Islam, sangatlah diperlukan dan dirasa penting bagi para mahasiswa maupun tenaga pengajar untuk dapat menjadikan beberapa fenomena yang terjadi dalam masyarakat untuk ditinjau dan dikaji dalam bentuk pembahasan suatu kasus. Misalnya, tentang fenomena pernikahan dini. Seperti diketahui bahwa, mahasiswa jurusan BPI pada akhirnya akan dihadapkan pada kasus riil yang terjadi pada klien, terutama bila nantinya menghadapi secara langsung di lapangan (praktek konseling) pada beberapa LSM ataupun lembaga-lembaga/instansi (seperti lembaga BP4 yang menangani konseling tentang pernikahan) sebagai penasehat pernikahan yang memerlukan keberadaan BPI itu sendiri.

Oleh karena itu diharapkan hasil dari penelitian ini, nantinya paling tidak dapat berfungsi sebagai stimulus bagi para mahasiswa khususnya di jurusan BPI itu sendiri untuk mengkaji lebih dalam sehubungan dengan

¹³ *Ibid.*, hal. 710.

penelitian tugas akhir ini yang membahas tentang pernikahan dini dalam perspektif psikologi Islami analisis terhadap buku Indahnya Pernikahan Dini.

Selain itu, ketertarikan penyusun untuk menjadikan buku Indahnya Pernikahan Dini karya Mohammad Fauzil Adhim sebagai obyek dalam penelitian ini, selain dikarenakan faktor *true experience* yang telah dirasakan secara pribadi oleh Mohammad Fauzil Adhim tentang menikah dini, konsistensinya dalam berkarya dengan menulis beberapa buku yang membahas seputar keluarga dan kental dengan nuansa psikologi yang dijadikan sebagai pondasi dalam berpikirnya.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, dapat dibuat beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Aspek apa sajakah yang menjadi dasar pemaknaan pernikahan dini menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam Buku Indahnya Pernikahan Dini?
2. Bagaimanakah Psikologi Islami memandang tentang pernikahan dini berdasarkan pada Teori Kebutuhan Dasar Manusia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang makna pernikahan dini dalam buku Indahnya Pernikahan Dini karya Mohammad Fauzil Adhim.

2. Untuk mengetahui dan mengungkap tentang pernikahan dini ditinjau dari teori kebutuhan dasar manusia yang ada dalam psikologi Islami.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu gambaran yang jelas tentang makna dari pernikahan dini, aspek-aspek yang melatarbelakanginya serta sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi para peneliti juga pembaca dalam buku *Indahnya Pernikahan Dini* karya Mohammad Fauzil Adhim.
2. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya bagi para konselor agar dapat mengetahui bagaimana pernikahan dini ditinjau dari sudut psikologi Islami.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pernikahan Dini

Berbicara dari sudut bahasa, pernikahan sama artinya dengan *an-nikah*, dalam bahasa Arab kata *an-nikah* mengandung dua pengertian. *Pertama*, menikah berarti bersetubuh. *Kedua*, menikah berarti mengadakan akad perkawinan. Dan kata dini, diartikan awal. Sedangkan menurut terminologi umum, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan adanya *ijab qabul* yang keduanya atau salah satunya belum mencapai usia nikah ideal,

menurut Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan adalah 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.¹⁴

Namun dalam penelitian ini, pengertian nikah dini yang digunakan memiliki batasan yang berlainan dengan pengertian nikah dini yang disebutkan dalam UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Batasan pernikahan dini dalam penelitian ini yaitu pernikahan yang dilakukan seseorang (laki-laki atau perempuan) saat kuliah.

a. Pernikahan Dini Menurut UU No. 1 tahun 1974

Apabila meninjau dari UU yang membahas tentang perkawinan, menurut Undang-undang (UU) formal yang berlaku di Indonesia, menentukan batas umur kawin tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa dengan kedewasaan dan kematangan jasmani dan rohani tujuan luhur dan suci dapat dicapai, yaitu memperoleh keturunan yang sehat, salih dan ketentraman serta kebahagiaan hidup lahir batin. Dengan kedewasaan yang matang diharapkan timbulnya daya tangkal dalam menghadapi kehidupan yang kompleks, sehingga bahtera kehidupan rumah tangga tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang kehidupan.¹⁵

Untuk mewujudkan perkawinan tersebut, maka diperlukan persiapan yang matang baik persiapan moril maupun materiil. Islam memberi ancar-ancar dengan kemampuan (*istita'ah*), yakni

¹⁴ Zubaidah Muhtar, *Mengapa Masih Terjadi Perkawinan di Bawah Umur*, No.133, X, (30 Oktober 1981), hal. 21.

¹⁵ Marsekan Fatawi, *Hukum Islam Dalam UU Perkawinan Islam dalam H.A Muhaimin Dkk, Kenang-Kenangan Seabad Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Dirbib Banpera Islam Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1985), hal.182-183.

kemampuan dalam segala hal baik kemampuan memberi nafkah lahir batin kepada istri dan anak-anaknya maupun kemampuan mengendalikan gejolak emosi yang menguasai dirinya. Perkawinan pada usia muda atau pernikahan dini dimana seseorang belum siap mental maupun fisik, sering menimbulkan masalah dibelakang hari bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan. Untuk itu kematangan jiwa sangat besar artinya untuk memasuki gerbang rumah tangga.¹⁶

Salah satu prinsip yang dipegang oleh UU perkawinan Indonesia adalah kematangan calon mempelai. Oleh sebab itu UU menetapkan untuk melangsungkan pernikahan orang yang belum berusia 21 tahun, harus mendapat izin dari orang tua, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 7 ayat 2 UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Batas usia minimal 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita.¹⁷ Karena pada usia ini baik pria maupun wanita diasumsikan telah cukup matang untuk memasuki gerbang perkawinan dengan segala permasalahannya.¹⁸

b. Pernikahan Dini dalam Islam

Dahulu menikah sangatlah susah, disamping jumlah wanitanya yang sangat minim, disebabkan karena kebanyakan mereka sudah dibunuh semenjak lahir begitu orang tua mereka tahu bahwa bayinya

¹⁶ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai Dan Rujuk)* Cet. 2, (Bandung : Al Bayan, 1995), hal. 18.

¹⁷ Elizabeth Hurlock, Alih bahasa Istiwidayanti Soejarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet 6.* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 206.

¹⁸ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000), hal 134.

perempuan, juga karena emas kawin yang dibebankan sangatlah berat. Akan tetapi, pada generasi sekarang, justru ternyata masih banyak orang yang takut untuk melaksanakan pernikahan. Jika ini zaman Jahiliyah, mungkin tidak terlalu menjadi masalah.¹⁹

Namun ternyata ada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist yang bisa diajukan untuk menegaskan supaya menahan diri untuk tidak nikah bagi yang tidak mampu. Maka sebagai konsekuensinya kemudian ialah bahwa selain berangkat dari pemahaman *Balag an-Nikah* dan *Rusyd*, soal kemampuan untuk nikah pun penting untuk dipertimbangkan manakala memutuskan ukuran usia nikah dalam hukum Islam.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal pernikahan usia muda atau pernikahan dini, bila dikaitkan dengan kedewasaan anak dari sisi usia. Dalam bukunya "Fiqh Perempuan", Husein Muh mengutip pendapat Hanifah dan Syafi'i mengenai usia pernikahan dini menurut Imam Abu Hanifah pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 15 tahun. Kedua Imam, melihat dari aspek kematangan seseorang ketika sudah baligh.²⁰

Ali Akbar dalam bukunya "Seksualita ditinjau dari segi hukum Islam", mengemukakan diantara faktor yang mempengaruhi kerukunan

¹⁹ K.H. Imam Subarno, *Menikah; Sumber Masalah*, (Yogyakarta: Nuansa Biru, 2004), hal. 67.

²⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Gender*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 67.

rumah tangga yaitu faktor kematangan sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan karena emosi yang belum matang untuk berfungsi sebagai suami dan istri, rumah tangga menjadi berantakan.²¹

Ketentuan al-Qur'an dalam Surat An-Nisaa' ayat 6 yang berbunyi:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ... ()

Artinya: "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya."²²

Dalam ayat ini membahasakan usia perkawinan dengan lafad *Balaqan-Nikah*, disertai dengan *rusyid* (kecerdasan).²³ Barangkali pengertian yang representative diajukan sehubungan dengan Balaq an-Nikah adalah tercapainya usia yang menjadikan seseorang siap untuk melaksanakan pernikahan yaitu *ihtilam* (mimpi). Para ulama sepakat mengartikan *ihtilam* sebagai mimpi keluar mani yang selanjutnya menentukan *ihtilam* sebagai kedewasaan laki-laki sementara kedewasaan perempuan dimulai dengan haid.²⁴

Walau hal ini merupakan kebenaran yang dalam agama dianjurkan, tetapi landasan dalam persiapan individu sangat penting

²¹ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 74.

²² Departemen Agama R.I, *Op.Cit.*, hal. 115.

²³ M. Rasyid Rida, *Tafsir al Manan*, (Beirut Dar al Ma'rifah, tt) VI:387.

²⁴ Muh. Ismail As-San'ani, *Subul As-Salam* (Beirut Dar Al Kutub Al ilmiyah, tt), 11: 181.

bagi calon pengantin. Salah satu upaya pencegahan agar tidak berbuat maksiat yang terus menggerogoti moral, adalah cepat-cepat meninggalkan masa lajang dan melangsungkan pernikahan bagi yang sudah mampu, dan bagi yang belum siap perbanyaklah berpuasa. Karena dengan berpuasa orang dapat menghindarkan diri perbuatan maksiat.²⁵ Sebagaimana sabda Rasul SAW:

"Wahai para kawula muda sekalian, barangsiapa mampu di antaramu hendaklah kalian menikah, karena menikah dapat mencegah mata dari memandang yang ukan-bukan (menundukkan pandangan) dan menjaga kesucian kemaluan. Barangsiapa tidak mampu, hendaklah ia berpuasa karena itu adalah obar penawar baginya." (H.R. Bukhori)²⁶

Selain berpuasa, ibadah shalat pun mempunyai andil yang cukup besar dalam meredam nafsu birahi. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45:

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ()

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar."²⁷

Rasul SAW bersabda:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أَيَّمَا شَابٌ تَزَوَّجَ فِي حَدَاثِ سِنَّةِ عَجَّ شَيْطَانُهُ يَأْوِي لِتَاعُصِمَ مِنِّي دِينُهُ

Artinya: "Tiap pemuda yang kawin pada usia muda, maka menjeritlah syetannya sambil berkata: Celaka aku telah terpeliharalah daripadaku agamanya." (H.R. Ibnu Asy)²⁸

²⁵ Mohammad M. Dlori, *Op.Cit.*, hal. 103.

²⁶ KH. Imam Subarno, *Op.Cit.*, hal. 62.

²⁷ Departemen Agama R.I, *Op.Cit.*, hal. 635.

Kenapa Islam memerintahkan para pemuda menyegerakan diri untuk menikah, semakin jelas kita pahami. Bahwa di tengah maraknya budaya hedonisme yang menjangkiti dunia, sudah barang tentu pernikahan kian dibutuhkan keberadaannya. Tapi, yang lebih penting adalah bagaimana rambu-rambu suci untuk mencapainya, bisa tetap kita jaga. Sehingga banyaknya institusi pernikahan berbanding lurus dengan tumbuh suburnya budaya kesadaran masyarakat untuk memelihara kesucian diri. Dari keluarga-keluarga yang bersih inilah, kelak terlahir generasi yang kokoh.

Jika ini yang terjadi, dapat dipastikan janji Allah, bahwa masyarakat bisa makmur (kaya) dan kuat lewat jalur pernikahan, akan terbukti. Karena itu makin tertutup alasan bagi para pemuda-pemudi untuk tidak segera menikah, jika mereka nyata-nyata telah sanggup melaksanakannya. *"Aku heran dengan orang yang tidak mau mencari kekayaan dengan cara menikah. Padahal Allah berfirman; "Jika mereka miskin, maka Allah akan membuat mereka kaya dengan KeutamaanNya,"* kata Umar bin Khattab r.a.²⁹

Dari sini jelas, bahwa agama Islam justru menganjurkan manusia untuk menikah muda karena tali pernikahan merupakan dasar dalam menempuh kehidupan untuk pencapaian kemandirian, berusaha menyatukan diri dari dua karakter yang berbeda, dan mencocokkan perbedaan ide yang kadang berlainan. Adanya pembinaan rumah

²⁸ Abdurrahman Al-Mukaffi, *Pacaran Dalam Kacamata Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hal. 107.

²⁹ Sulthoni, *Ingin Cepat Kaya? Buruan Menikah!*. (Jakarta: Majalah Safina, 2004), hal. 16

tangga dalam Islam menunjukkan bahwa Islam sangat loyal dalam mengatur dan membina keluarga melalui suatu ketentuan yang sudah diputuskan melalui wadah pernikahan. Ajaran Islam muncul sebagai upaya pembinaan suatu rumah tangga yang harmonis, damai dan penuh dengan kebahagiaan.

Menikah adalah sarana yang diciptakan oleh yang Maha Kuasa untuk melangsungkan keturunan hambaNya. Ia adalah jalan yang paling baik untuk menjaga manusia dari kerusakan moral, generasi dan kebiasaan yang buruk. Oleh karena itu, al-Qur'an sangat menganjurkan pernikahan dan mengingatkan manusia akan kelebihan-kelebihannya. Nikah juga sebagai sarana yang membedakan antara perilaku manusia dengan hewan.³⁰ Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ()

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kebesaranNya bagi kaum yang berpikir."³¹

Tatkala seseorang mencoba menghindar dari pernikahan karena khawatir pada beban yang akan dihadapinya atau lari dari

³⁰ K.H. Imam Subarno, *Op.Cit.*, hal. 60.

³¹ Departemen Agama R.I., *Op.Cit.*, hal. 644.

tanggungjawabnya, Islam mengingatkan bahwa Allah akan menjadikan pernikahan sebagai jalan menuju kaya.³² Dalam firman-Nya al-Qur'an Surat An-Nuur ayat 32:

وَأَنْكُحُوا الْيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ()

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."³³

Selain itu, menikah memberikan banyak manfaat pada kehidupan manusia, ia bisa berbagi, bernaung, mencurahkan segala hasrat dan keinginan serta menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi manusia itu sendiri dan masyarakat.

Pernikahan merupakan awal dari kehidupan berkeluarga, untuk itu sebagai upaya membangun keluarga sakinah, perkawinan harus dilandasi dengan aturan agama yang benar dan sesuai dengan budaya setempat. Pernikahan ibarat pondasi awal dalam suatu bangunan, jika pondasi awal itu buruk, maka bangunan di atasnya akan mudah runtuh, begitu pula dengan sebuah keluarga. Penting memperhatikan landasan pernikahan yang Islami, diantaranya ketentuan, seaqidah, Hal ini dilakukan sebagai langkah awal antisiatif, karena pernikahan yang

³² Muhammad Abdul Hamid, *Agar Bunga Asmara Kian Semerbak di Rumah Kita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004), hal. 66.

³³ Departemen Agama R.I, *Op.Cit.*, hal. 549.

dilakukan dengan orang yang beda agama dilarang oleh Allah SWT. Kafaah (sederajat atau seimbang), pandangan tentang kafaah atau kufu dalam memilih jodoh lebih ditekankan dalam hal keagamaan, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena dengan kuatnya agama akan menolong dan menghilangkan perbedaan-perbedaan dalam hal lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 35:

انَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
 وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعَةَ
 وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
 وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
 وَأَجْرًا عَظِيمًا ()

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."³⁴

Dan nikah resmi (tercatat), yaitu artinya pernikahan yang dilakukan dicatat dan diakui negara. Pemenuhan hak dan kewajiban suami isteri, itu adalah syarat mutlak tercapainya kebahagiaan hidup berumah tangga.

³⁴ *Ibid.*, hal. 673.

2. Tinjauan Tentang Psikologi Islami

a. Pengertian Psikologi Islami

Secara umum, pengertian psikologi menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Psyche*" yang artinya jiwa dan "*Logos*" artinya ilmu pengetahuan. Jadi, dapat diartikan psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.³⁵ Sedangkan jiwa diartikan, sebagai suatu keadaan atau aktifitas di dalam diri manusia yang berperan mendorong timbulnya perilaku.

Psikologi Islami adalah psikologi yang dibangun atas dasar konsep manusia menurut Islam. Apabila berbicara mengenai psikologi Islami, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam buku Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi mengungkapkan bahwa ada dua pendekatan yang mengungkapkan maksud dari psikologi Islami. Pandangan *pertama*, psikologi Islami adalah konsep psikologi modern, yang telah dikenal selama ini dan telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Berdasarkan keterangan diatas, maka psikologi Islami diartikan sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam.³⁶

Dalam tataran praktis pendekatan pertama dapat dibenarkan, yaitu memberikan wawasan Islam untuk kerja-kerja psikologi. Namun,

³⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 9.

³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Op.Cit*, hal. 146.

terdapat adanya perbedaan dalam pemahaman tentang konsep manusia, menurut pandangan psikologi Barat dan pandangan Islam. Oleh karenanya, muncul kemudian pandangan *kedua*, mengungkapkan bahwa psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi (al-Hadist), yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.³⁷ Berdasarkan pandangan kedua, maka penting adanya merumuskan konsep Islam tentang manusia. Agar nantinya konsep-konsep tersebut dapat mengembangkan sumber daya manusia dan menyelesaikan problem manusia.

b. Obyek Psikologi Islami

Secara umum obyek material psikologi, yaitu manusia dan obyek formal atau sudut pandangan keilmuannya, yaitu segi tingkah lakunya. Obyek tersebut bersifat empiris.³⁸ Psikologi yang berusaha mempelajari jiwa manusia, ternyata banyak mendapatkan kesulitan karena obyek penelitiannya abstrak, tidak dapat diselidiki secara langsung, tetapi diselidiki keaktifan-keaktifannya yang terlibat melalui manifestasi tingkah laku atau perbuatan.³⁹

Obyek psikologi Islami dalam penelitian ini membahas tingkah laku manusia dari sisi kematangan atau pendewasaan, baik secara fisik

³⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Op.Cit.*, hal. 147.

³⁸ Ahmad Fauzi, *Op.Cit.*, hal. 30.

³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1985), hal. 13.

maupun secara mental, keterkaitannya dengan lika-liku dalam pernikahan dini. Baik pernikahan dalam tataran persiapan dan proses keberlangsungannya.

Kajian khas dalam psikologi Islami terdiri atas dua dimensi yaitu *al-ruh* dan *al-fitrah*.⁴⁰ Tentang manusia telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Banyak istilah-istilah yang berbicara tentang diri manusia. Istilah *Nafs* termasuk kata yang paling sering disebut-sebut dalam al-Qur'an, yaitu sebanyak lebih dari 300 kali.⁴¹ Istilah *Nafs*, dapat diartikan “aku”, “pribadi”, “diri”, “makna *derivative* (nafsu)”, dan “sesama jenis”. Antara jiwa (*nafs*) dan badan merupakan suatu kesatuan yang membentuk suatu kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.

Psikologi Islami, mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Psikologi Islami melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Psikologi Islami sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan manusia. Artinya, dalam menerangkan siapa manusia itu, tidak hanya berdasarkan pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa dipahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.⁴²

⁴⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. pengantar xiii.

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Op.Cit.*, hal. 149.

⁴² *Ibid.*

c. Konsep Manusia dalam Perspektif Psikologi Islami

Setiap teori dan sistem psikologi senantiasa berakar pada, sebuah pandangan filsafat tentang manusia. Konsep manusia juga digunakan oleh aliran-aliran besar dalam psikologi. Dalam Psikoanalisis, manusia dipandang sebagai makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (*Id*), memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalunya, dan alam tak sadar. Psikoanalisis menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois, sarat nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.⁴³ Psikologi Behaviorisme (aliran Perilaku), memandang manusia pada dasarnya dilahirkan tidak membawa bakat apa-apa. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungan.⁴⁴ Sedangkan Psikologi Humanistik, berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Psikologi Humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatir pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika.⁴⁵

⁴³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hal. 50.

⁴⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Op.Cit.*, hal. 154.

⁴⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Op.Cit.*, hal. 52.

Dalam Islam manusia pada dasarnya adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada Kebenaran Sejati (Allah SWT). Sebagaimana disebutkan pada bahasan obyek material dalam psikologi Islami, adalah manusia dan tingkah lakunya. Dengan jelas termaktub dalam al-Qur'an, bahwa totalitas manusia memiliki tiga aspek badan lima dimensi. Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam sistem organisasi jiwa manusia.⁴⁶

Ketiga aspek tersebut adalah aspek *jismiah*, aspek *nafsiah*, dan aspek *ruhaniah*. Kelima dimensi psikis manusia tersebut mencakup: *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb* berada pada aspek *nafsiah*. Dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah* berada pada aspek *ruhaniah*. Keseluruhan aspek dan dimensi inilah yang kemudian membentuk suatu komposisi atau struktur sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu struktur atau komposisi psikis manusia.⁴⁷

1. Aspek *Jismiah*

Aspek *jismiah* adalah organ fisik dan biologis manusia dengan perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna diantara semua makhluk.

Aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar. *Pertama*, berupa bentuk konkret, berupa tubuh kasar yang tampak. *Kedua*, bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek

⁴⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 135.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 203.

abstrak *jismiah* dapat berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniah*.⁴⁸

Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisik-psikis, maka aspek *jismiah* mempunyai peranan penting sebagai sarana mengaktualisasikan fungsi aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniyah* dengan berbagai dimensinya.⁴⁹

2. Aspek *Nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek *nafsiah* memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*.

a) Dimensi *al-nafsu*

Dimensi ini adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam system psikis manusia. Namun, pada dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh dari dimensi lainnya. Daya-daya psikis yang dimiliki *al-nafsu* terdiri atas, *Pertama*, daya *al-gadabiyah* yaitu daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan. *Kedua*, daya *al-syahwaniyah* adalah daya yang berpotensi untuk mennegejar segala yang menyenangkan. Prinsip kerja *al nafsu* untuk

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 160-161.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 162.

berusaha mengejar kenikmatan dan berusaha untuk mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksual.⁵⁰

b) Dimensi *al-'aql*

Dimensi *al-'aql* adalah dimensi yang berada diantara dimensi *al-nafsu* dan *al-qalb*. Dimensi ini menjadi pewadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu.

Dimensi *al-nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan dan dimensi *al-qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa.⁵¹

c) Dimensi *al-qalb*

Dimensi *al-qalb* memiliki peranan sangat penting dalam sifat kemanusiaan bagi psikis manusia. Dimensi *al-qalb* menjadi penentu dalam kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang.⁵²

3. Aspek *Ruhaniah*

Aspek ini adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena merupakan potensi luhur batin manusia. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi *al-ruh*. Dan bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden, yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-fitrah*.⁵³

⁵⁰ Baharuddin, *Op.Cit.*, hal. 164.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 165.

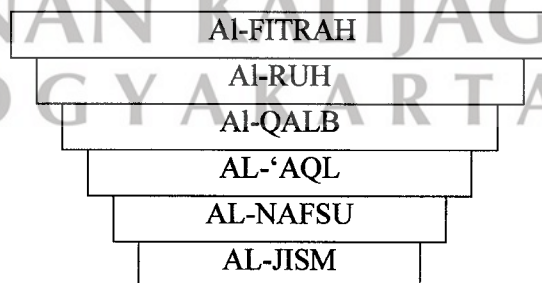
⁵² *Ibid.*, hal. 168-169.

⁵³ *Ibid.*, hal 171.

Aspek terakhir ini dengan dua dimensinya yaitu *al-ruh* dan *al-fitrah*. Merupakan milik khas dari psikologi Islam, yang tidak dimiliki oleh psikologi barat. Meskipun adapula beberapa psikologi barat yang bahasanya hampir berdekatan dengan ketiga aspek diatas.

Salah satu konsep yang menonjol berkenaan tentang manusia, adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya. Dorongan itu dapat bersifat psikis yang muncul dari dalam diri, sebagai akibat dari adanya kebutuhan, pengetahuan dan cita-cita dalam diri seseorang. Kebutuhan-kebutuhan ini memerlukan pemuasan, maka untuk itu manusia bertingkah laku. Jika ditinjau dari sudut fisik, maka *al-jism* memiliki daya yang paling besar. Karena dapat melahirkan seluruh daya jiwa menjadi tingkah laku dan perbuatan nyata. Sedangkan dimensi yang paling kuat dayanya, seakan-akan tidak memiliki daya, karena sepiantas tidal kelihatan secara nyata. Berikut tampilan piramida terbalik dari susunan daya-daya jiwa:⁵⁴

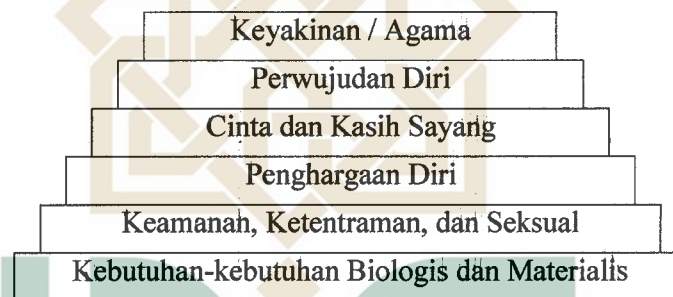
Susunan Struktur Dimensi Jiwa Manusia



⁵⁴ Baharuddin, *Op.Cit.*, hal. 240-241.

Masing-masing dimensi jiwa tersebut juga memiliki kebutuhan dasar; *al-jism* memiliki kebutuhan biologis; *al-nafsu* memiliki kebutuhan dasar akan ketentraman dan keamanan; *al-'aql* memiliki kebutuhan dasar akan harga diri; *al-qalb* memiliki kebutuhan dasar cinta dan kasih sayang; *al-ruh* memiliki kebutuhan dasar perwujudan diri atau aktualisasi diri; sedangkan *al-fitrah* memiliki kebutuhan dasar kepada agama.⁵⁵ Tampilan dalam bentuk susunan piramida sebagai berikut:⁵⁶

SUSUNAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA



3. Tinjauan Tentang Buku Indahnya Pernikahan Dini

a. Unsur-unsur Pembangun Buku Indahnya Pernikahan Dini

Dalam penulisananya, buku Indahnya Pernikahan Dini

Mohammad Fauzil Adhim membahas tentang pernikahan dini atau nikah saat kuliah. Pembahasan nikah dini dalam buku ini, lebih berbicara mengenai pernikahan yang terjadi saat masa kuliah dengan mengedepankan kacamata psikologi sebagai acuan cara pandang. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa gejala diantaranya, agama, sosial

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 241.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 242.

dan budaya, serta pertimbangan dari sisi psikologi yang tidak terlepas begitu saja.

Demi menjaga keselamatan akidah serta mendapatkan ridha Allah SWT dengan melaksanakan apa yang menjadi sunnah Rasul, pernikahan dini merupakan langkah yang baik. Namun bila ditinjau dari sisi sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, adanya anggapan bahwa menikah saat kuliah akan mengganggu prestasi studi kuliah dan menghambat prospek masa depan. Belum lagi beberapa persoalan lain yang timbul seputar menikah saat kuliah, terutama persoalan tentang bagaimana mendekati, menghadapi dan meyakinkan orang tua, bagaimana kesiapan diri untuk menikah, baik kesiapan secara ekonomi, fisik, dan psikis. Hal itulah yang mendorong munculnya buku *Indahnya Pernikahan Dini* ini.

b. Buku sebagai Sarana Komunikasi Psikologi

Proses komunikasi adalah suatu proses naluriyah yang terjadi dan dialami oleh siapapun. Dari perspektif agama dalam al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-4 disebutkan:

الرَّحْمَنُ () عَلَّمَ الْقُرْآنَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ () عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ()

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Qura’an. Dia menciptakan manusia.

Mengajarkan pandai berbicara”.⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama, R.I, *Op. Cit.*, hal. 885.

Sesuai dengan ayat al-Qur'an diatas, maka dapat diketahui bahwa Tuhan (Allah SWT)-lah yang telah mengajari bagaimana berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada seluruh makhluk-Nya.

Pengertian komunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan komunikasi sebagai tindakan satu arah, yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (sekelompok orang) ke lainnya, baik secara langsung (tatap muka), maupun melalui media (cetak dan elektronik). Menurut *Harold Lasswell*, (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut) *Who says What in Which Channel to Whom with What Effect?* atau Siapa mengatakan Apa dengan Saluran apa Kepada siapa dengan Pengaruh bagaimana?⁵⁸

Kegiatan berdakwah juga tidak terlepas dari proses komunikasi, karena dakwah adalah menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Secara umum semua macam komunikasi manusia memiliki ciri yang sama, misal dari proses, model dan pengaruh pesannya. Hal yang membedakan komunikasi Islam (Islami) dengan teori komunikasi umum adalah latar belakang filosofisnya (al-Qur'an dan Hadist) dan aspek etika yang didasarkan pada landasan filosofis tersebut.

⁵⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet.I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 61-62.

Sanksi terhadap pelanggaran etika komunikasi baik komunikan dan komunikator tidak sebatas berlaku di dunia melainkan sampai akhirat.⁵⁹ Jadi dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam, karena cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam) maka komunikasi Islami dapat dikatakan sebagai implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.⁶⁰

Sebagai salah satu sarana komunikasi, buku *Indahnya Pernikahan Dini* termasuk dalam kategori media cetak. komunikasi yang ditawarkan buku ini dalam tataran bahasan komunikasi psikologi yang pada hakekatnya menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri secara kejiwaan, dengan lingkungan dan sesama, serta interaksinya dengan Tuhan.

Tanpa ingin terkesan seolah menggurui pembaca, dalam buku ini pengarang berusaha menyampaikan secara langsung berdasar pengalaman pribadi yang dialaminya dan menyajikan isi buku sarat dengan kandungan unsur moral. Moral secara umum membahas tentang ajaran baik-buruk (akhlak, budi pekerti, dan susila). Terutama saran moral yang berkaitan dengan pernikahan dini.

⁵⁹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 66.

G. Telaah Pustaka

Mengkaji persoalan pernikahan dini secara ilmiah dalam perspektif psikologi Islami barangkali bukan menjadi suatu hal yang baru. Akan tetapi fenomena pernikahan dini (saat kuliah/proses belajar) dalam sebagian masyarakat kita, pernikahan dini masih terbilang hal tidak lazim. Meskipun masyarakat umumnya mengetahui bahwa dalam agama Islam jelas disebutkan bahwa anjuran untuk menikah sangat ditekankan bagi seseorang yang sudah *mampu* agar terhindar dari kemungkinan negatif. Seperti, berzina.

Belakangan penyusun banyak menemukan beberapa literatur seputar pernikahan dini diantaranya, *Jika Cinta Dibawah Nafsu; Cinta, Nafsu, Seks, dan Nikah Dini*.⁶¹ Buku ini lebih menekankan penjelasannya tentang posisi nikah dini sebagai alternatif *problem solving* akibat dari fenomena remaja yang berkembang dalam perangkap ekstase seksual. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang makna cinta, dimana cinta mampu membuat remaja mengaktualisasikan diri, menemukan jati diri, mengukur kedewasaan dan meraih kebahagiaan. Namun, tak ayal ternyata makna cinta justru terbangun dalam ekstase seksual dan birahi dan berakhir pada kehamilan diluar nikah.

Dalam buku lain berjudul *Pernikahan Dini Dilemma Generasi Ekstravagansa*,⁶² memberikan gambaran pernikahan dini ditinjau dari

⁶¹ Muhammad M. Dlori, *Jika Cinta Dibawah Nafsu; Cinta, Nafsu, Seks, dan Nikah Dini*, (Yogyakarta : PrismaShopie, 2006), hal. 7.

⁶² Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini Dilemma Generasi Ekstravagansa*, Cet. III, (Bandung: Mujahid Press, 2003), hal. 18-20.

aspek budaya yang berkembang selama ini, melalui sebuah cerita, kemudian menjelaskannya secara sederhana dengan argumentasi terbatas. Sedangkan dalam penelitian ini lebih banyak menyoroti pernikahan dini ditinjau dari perspektif psikologi Islami.

Selanjutnya Salim A. Fillah dalam buku *Gue Never Die*.⁶³ Buku ini lebih memfokuskan bahasannya tentang membangun basis cita rasa pribadi terhadap kehidupan. Dipaparkan pula bahwa dengan kemampuan pribadi seseorang, maka seseorang tersebut itu pun dipastikan sanggup untuk menempuh jalan hidup yang lebih menentang pada bentuk kualitas diri yaitu pernikahan dini.

Nur Khalik Ridwan dalam bukunya *Mengapa Harus Menikah?*⁶⁴ Juga membahas masalah nikah dalam lingkup dunia aktivis. Dalam buku ini, menikah justru menjadi laboratorium untuk menguji perjuangan sosial, menuruti keluarga dan altruisme sosial. Menikah butuh kedewasaan dalam bercinta dan kedewasaan dalam mencintai pasangan dan komitmen moral yang tinggi.

Pembahasan pernikahan dini banyak pula menjadi tema dalam beberapa penelitian skripsi. Namun, sebagian besar penelitian tentang pernikahan dini lebih bersifat studi kasus. Jarang diantaranya yang mengupas dan menganalisis pernikahan dini dari perspektif psikologi Islami. Skripsi dengan judul *Pernikahan Dini di Desa Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul (Studi Tentang Faktor Penyebab Dan*

⁶³ Salim A. Fillah, *Gue Never Die*, (Yogyakarta: Pro U Media, tt), hal. vii-xiii.

⁶⁴ Nur Khalik Ridwan, *Mengapa Harus Menikah?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hal. 7.

Dampak).⁶⁵ Dalam skripsi tersebut memperbincangkan tentang penyebab dan dampak dalam pernikahan dini ditinjau dari sudut persoalan *real* di masyarakat seputar hal-hal yang menyangkut masalah sosial seperti faktor pergaulan bebas dan juga masalah yang menyangkut budaya, seperti adat istiadat. Beberapa pembahasan psikologis dalam skripsi ini masih sebatas tataran teori umum.

Sedangkan skripsi lain yang berjudul *Pernikahan Dini dan Rendahnya Perceraian (Studi Kasus di Desa Brenggolo Kecamatan Kalitudu Bojonegoro Jatim)*.⁶⁶ Dalam skripsi ini memberikan satu kesimpulan bahwa pernikahan dini tidak menimbulkan dampak perceraian yang terlalu besar, terutama di masyarakat Brenggolo Kecamatan Kalitudu Bojonegoro Jawa Timur.

Dan dalam penelitian skripsi berjudul *Pesan-Pesan Dakwah dalam Buku Trilogi Indahnya Pernikahan Dini Karya Mohammad Fauzil Adhim*.⁶⁷ Skripsi ini membahas sebatas pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku Trilogi Indahnya Pernikahan Dini. Secara kebetulan skripsi ini salah satu obyek penelitiannya sama dengan penyusun yaitu Indahnya Pernikahan Dini karya Mohammad Fauzil Adhim.

⁶⁵ Susilowati, *Pernikahan Dini di Desa Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul (Studi Tentang Faktor Penyebab Dan Dampak)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2003).

⁶⁶ Geta Nurmalasari, *Pernikahan Dini dan Rendahnya Perceraian (Studi Kasus di Desa Brenggolo Kecamatan Kalitudu Bojonegoro Jatim)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2003).

⁶⁷ Lila Rosida, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Buku Trilogi Indahnya Pernikahan Dini Karya Mohammad Fauzil Adhim*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2005).

Namun demikian penyusun yakin adanya perbedaan pembahasan pernikahan dini dalam penelitian ini, terutama bila ditinjau dari sudut psikologi Islami. Oleh karena itu dalam penelitian ini penyusun berupaya untuk menyingkap sisi pernikahan dini melalui perspektif psikologi Islami berdasarkan analisis dalam buku Indahnya Pernikahan Dini Mohammad Fauzil Adhim.

Perlu pula ditegaskan disini, bahwa belum ada penelitian dan buku sebelumnya tentang pernikahan dini melalui perspektif psikologi Islami khususnya berdasarkan analisis dalam buku Indahnya Pernikahan Dini Mohammad Fauzil Adhim. Kajian-kajian sebelumnya tentang pernikahan dini lebih banyak difokuskan kepada bahasan soal hukum, budaya dan sosial. Buku Indahnya Pernikahan Dini ini di terbitkan oleh penerbit Gema Insani Press Jakarta.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek penelitian yang diteliti adalah buku Indahnya Pernikahan Dini karya Mohammad Fauzil Adhim. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengkaji dan membahas permasalahan mengenai pernikahan dini, dengan mempergunakan metode penulisan yang berangkat dari obyek penelitian tersebut.

Adapun rencana penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka berdasarkan konsep ini, penyusun memakai landasan metodologi sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Berupa buku *Indahnya Pernikahan Dini* karya Mohammad Fauzil Adhim, dan sebagai sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel, tulisan-tulisan dan makalah yang berkaitan serta menunjang bagi penulisan skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode pembacaan dengan cermat dan pencatatan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data-data itu berupa teks yang ada dalam buku *Indahnya Pernikahan Dini* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.⁶⁸

Oleh sebab itu, data-data yang tidak berhubungan masalah penelitian tidak dicatat. Data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk dipakai sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian. Selain melalui dokumentasi data, penyusun juga melakukan Interview untuk mengumpulkan data tentang Mohammad Fauzil Adhim sebagai penulis dan data yang berkaitan dengan buku *Indahnya Pernikahan Dini*.

Interview adalah metode pengumpulan data dengan komunikasi langsung antara peneliti atau penyelidik dengan subyek,

⁶⁸ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada, 1994), hal. 57.

atau sebuah dialog untuk memperoleh informasi. Bentuk interview yang penyusun gunakan adalah bentuk interview bebas terpimpin.

3. Metode Analisa Data

Adapun rencana penelitian yang dilakukan adalah penelitian sastra. Langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan kajian hermeneutika sastra. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan.⁶⁹ Metode hermeneutika merupakan sebuah teori guna memahami teks,⁷⁰ yaitu melakukan interpretasi dengan berusaha mengungkapkan term dan proposisi dalam buku Indahya Pernikahan Dini. Metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.⁷¹

Sedangkan pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan psikologi. Dengan pendekatan psikologi, memandang bagaimana manusia (pasangan muda) pelaku pernikahan dini dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia yang pada akhirnya mampu menjadi wujud pengaktualisasian diri, dan perwujudan potensi diri mereka dalam hidup sebagai bukti keistimewaan yang diberikan oleh sang pencipta.

⁶⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 45.

⁷⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 16

⁷¹ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hal. 46.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang baik diantaranya harus disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahami isi skripsi tersebut. Pada skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan dan daftar isi. Selanjutnya diikuti oleh lima bab dimana setiap bab terdapat beberapa sub bab.

BAB I. Pada bab ini berisi mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II. Pada bab ini merupakan bagian penting, yaitu tentang latar belakang Mohammad Fauzil Adhim sebagai penulis buku *Indahnya Pernikahan Dini*, corak dakwah Mohammad Fauzil Adhim dalam karya-karyanya, karya-karya Mohammad Fauzil Adhim, latar belakang lahirnya buku *Indahnya Pernikahan Dini* dan tentang sinopsis dari buku *Indahnya Pernikahan Dini* yang terdiri atas tujuh bab pembahasan seputar pernikahan dini.

BAB III. Pada bab ini merupakan bagian yang sangat penting karena membahas tentang analisis aspek dasar pemaknaan pernikahan dini dalam buku *Indahnya Pernikahan Dini* dan membahas pernikahan dini ditinjau dari perspektif psikologi Islami. Analisis dalam bab ini membahas pernikahan dini dengan berlandaskan pada teori kebutuhan dasar manusia baik dari psikologi barat maupun dari psikologi Islami.

BAB IV. Merupakan bab penutup yang terdiri atas dua sub bab. Pertama, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan mengenai pernikahan dini menurut perspektif psikologi Islami dalam buku Indahnya Pernikahan Dini. Kedua, berisi saran-saran yang perlu disampaikan yang tentunya relevan dengan tema penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam skripsi ini, maka penyusun mengambil kesimpulan atas dua hal yaitu tentang aspek dasar dari pemaknaan pernikahan dini dalam buku Indahnya Pernikahan Dini dan pernikahan dini dari perspektif psikologi Islami yang bertolak dari tiga aspek dan lima dimensi yang ada dalam diri manusia sebagai daya sekaligus kebutuhan psikis manusia, sebagai berikut:

1. Dalam tiap bahasan dari bab ke bab, tentunya di dalam buku Indahnya Pernikahan Dini terkandung isi pesan yang ingin disampaikan oleh Mohammad Fauzil Adhim selaku pengarang kepada pembacanya. Proses penulisan isi buku dikemas dalam balutan kental nuansa pemaknaan dalam aspek Psikologi, Dakwah, Sosial. Dalam buku Indahnya Pernikahan Dini karangan Mohammad Fauzil Adhim isi bahasan yang ingin disampaikan adalah:
 - a. Aspek pemaknaan psikologi bersifat positif yang dipaparkan Mohammad Fauzil Adhim dalam Buku Indahnya Pernikahan Dini ini, diantaranya, *Pertama*, pemaknaan bahwa pernikahan dini sebagai pembangun potensi diri; *Kedua*, pemaknaan pernikahan dini sebagai stimulasi kedewasaan; *Ketiga*, pemaknaan pernikahan dini sebagai

aktualisasi diri; dan Keempat, pemaknaan Psikologis tentang membangun pikiran positif.

- b. Aspek pemaknaan dakwah bersifat positif yang dipaparkan diantaranya, *Pertama*, tentang anjuran agama untuk menyegerakan menikah bagi yang sudah mampu; *Kedua*, tentang memilih pasangan hidup dengan berdasarkan pertimbangan sesuai syariat agama; *Ketiga*, tentang hak dan kewajiban Suami Istri untuk saling memelihara dan menjaga kehormatan; *Keempat*, tentang ajaran untuk berbakti dan memohon restu kepada orang tua.
 - c. Aspek-aspek pemaknaan sosial bersifat positif yang dipaparkan diantaranya, *Pertama*, pandangan miring masyarakat atas penginterpretasian pemaknaan istilah pernikahan dini, dan *Kedua*, konsep hidup seseorang saat memutuskan untuk menikah dini.
2. Dalam penelitian ini materi tinjauan perspektif psikologi Islami terhadap pernikahan dini, telah membuka pemahaman lebih mendalam tentang nilai dari pernikahan itu sendiri melalui kacamata psikologi Islami. Pernikahan dini menurut perspektif psikologi Islami dipandang sebagai salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Al-Qur'an membagi manusia atas tiga aspek dan lima dimensi.
- a) Aspek *Jismiah* (Kebutuhan Fisik-Biologis/ Primer). Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik-biologis. Kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis pada dimensi ini, kebutuhan primer, yaitu sandang, pangan, dan perumahan.

b) Aspek *Nafsiyah* (Psikologis atau Sosiologis/Sekunder)

1. Pernikahan dini ditinjau dari dimensi *al-Nafsu*. Sejumlah kebutuhan diri manusia yang bersifat psikis atau psikologis. Kebutuhan utama akan rasa aman dan seksual.
2. Pernikahan dini ditinjau dari dimensi *al-'Aql*. Pentingnya pemenuhan atas kebutuhan kepada penghargaan diri dan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini sebagai akibat dari sifat rasional
3. Pernikahan dini ditinjau dari dimensi *al-Qalb*. Pemenuhan akan kebutuhan kepada rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan, dan emosional.

c) Aspek *Ruhaniah* (Spiritual, Meta-Kebutuhan)

1. Pernikahan dini ditinjau dari dimensi *al-Ruh*. Memaparkan kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri, memandang bahwa pernikahan adalah perintah dan anjuran Tuhan (Allah), dan diartikan sebagai bentuk aktualisasi manusia (kesalehan) dalam mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.
2. Pernikahan dini ditinjau dari dimensi *al-Fitrah*. Diartikan pada segala potensi bawaan alamiah manusia sejak awal kehidupannya yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaannya. Bentuk kebutuhan dasar pada agama diartikan sebagai beribadah dan salah satu tugas manusia. Pernikahan adalah ibadah.

B. Saran

Bahasan tentang pernikahan dini selalu meninggalkan tanda tanya bagi hampir setiap orang. Bagi orang yang tidak meninjau lebih cermat apa pemaknaan ‘dini’ yang dimaksud, maka selamanya tidak akan mengetahui nilai positif yang ada dari pernikahan dini itu sendiri. Tidak banyak pihak yang tahu dan menyadari bahwa pernikahan dini bisa menjadi pilihan sekolah terbaik untuk proses pendewasaan serta kematangan seseorang secara mental. Dan lagi dapat menjadi bentuk perwujudan pengaktualisasian diri sebagai manusia secara lengkap.

- 1) Penelitian ini baru bersifat kajian teks, maka hasilnya sangat terbatas dan belum menjangkau pada semua aspek yang melatarbelakangi dari buku *Indahnya Pernikahan Dini*. Selain penelitian yang bersifat kajian teks ini maka disarankan agar para penulis supaya lebih mengeksplorasi secara detail dan integral bahasan tentang seluk beluk pernikahan.
- 2) Bagi para tenaga pendidik (dosen) yang berkecimpung di dunia psikologi, hendaknya dapat lebih dalam menggali dan menjembatani kembali persoalan-persoalan psikologi yang mengkaji antara teori-teori psikologi Barat dan psikologi Islami. Agar dapat diketahui dengan jelas batasan-batasan mana yang membedakan atau bahkan saling terkait dan mendukung diantara dua paham psikologi tersebut. Terutama, segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena pernikahan dini.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusun menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penyusun.

Penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan-kekurangannya.

Oleh karena itu kritik, dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, penyusun sangat mengharapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya harapan penyusun ini dapat ditindak lanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun pada khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penyusun dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Angger Bagus Panuntun
NIM. 00 220 376

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhammad. *Agar Bunga Asmara Kian Semerbak di Rumah Kita*. Yogyakarta: Diva Press, 2004.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1992.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____. *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- _____, dan Muhammad Nazhir Masykur. *Di Ambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Ahmadi, Abu dan Umar, M. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Anshori, Fuad. *Psikologi Islami; Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Akbar, Ali. *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Al Ghifari, Abu. *Pernikahan Dini Dilemma Generasi Ekstravaganza*. Cet.3, Bandung: Mujahid Press, 2003.
- al Husni, Muhammad al Husaini. *Kifayah al Akhyar*. t.t.p: Syirkah al Nur, t.t.
- al Jaziri, Abd. Ar-Rahman. *Kitab al Fiqh 'alaa al Mazahib al Arba'ah*, IV: 24.
- al Hamdani, H.S.A. *Risalah Nikah*. Jakarta : Pustaka Amani, 1989.
- Al-Mukaffi, Abdurrahman. *Pacaran dalam kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- A.Rahman, Bahri dan Sukarjda, Ahmad. *Hukum Perkawinan Menurut Islam, Undang-undang Perkawinan dan Hukum Perdata/ BW*. ttp., PT. Hidakarya Agung, 1981.
- As-San'ani, Muh. Ismail. *Subul As –Salam*. Beirut Dar Al Kutub Al Ilmiyah, tt.

- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1989
- Dlori, Mohammad M. *Jika Cinta di Bawah Nafsu*. Yogyakarta: PrimaSophie, 2005.
- Fatawi, Marsekan. *Hukum Islam Dalam UU Perkawinan Islam dalam H.A Muhaimin Dkk, Kenang-Kenangan Seabad Peradilan Agama di Indonesia*. Jakarta :Dirbib Banpera Islam Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1985.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Fillah, Salim A. *Gue Never Die; Kerenkan Diri Trus Nikah Dini*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Hasil Perolehan Data Ragam Karya Mohammad Fauzil Adhim. Yogyakarta: TB. Gramedia Pusat, 11 Juli 2005.
- Hurlock, Elizabeth. Alih bahasa Istiwidayanti Soejarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet 6*. (Jakarta: Erlangga, 1997.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000.
- I. Doi, Abdur Rohman. *Perkawinan dalam Syari'at Islam*, Alih Bahasa H.Basri Iba Asghary dan H. Wadi Masturi, Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ilyas, Nurdin. *Pernikahan yang Suci Berlandaskan Tuntunan Agama*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000.
- Kauma Fuad dan Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1999.
- Kartono, Kartini. *Hygien Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*., Bandung: Mandar Madu, 1989.
- Kaswan, *Membina Keluarga Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1991.

- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia, 1985.
- Leter, Bgd. M. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*. Padang: Angkasa Raya, tt.
- Muhammad Hasyim & Syukur H.M. Amin, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Gender*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muhtar, Zubaidah. *Mengapa Masih Terjadi Perkawinan di Bawah Umur*, No.133, X. 30 Oktober 1981.
- Muhtar, Kamal. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Cet. 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhdlor, A. Zuhdi. *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai Dan Rujuk)*, Cet. 2. Bandung : Al Bayan, 1995.
- Muhlisin. *Memilih Calon Pasangan: Konsepsi Kafa'ah Dalam Pernikahan (Telaah Kesederajatan Sosial, Kesederajatan Agama dan Kesepadanan Pendidikan)*, Surabaya: Jurnal IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet.I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*, Cet. I. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurmalasari, Geta. *Pernikahan Dini dan Rendahnya Perceraian (Studi Kasus di Desa Brenggolo Kecamatan Kalitudu Bojonegoro Jatim)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka. 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*, Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara, 1966.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1994.
- Rida, M. Rasyid. *Tafsir al Manan*. Beirut Dar al Ma'rifah, tt.
- Ridwan, Nur Kholik. *Mengapa Harus Menikah?*. Yogyakarta: Diva Press, 2005.
- Rosida, Lila. *Pesan-pesan Dakwah Dalam Trilogi Indahnya Pernikahan Dini Karya Mohammad Fauzil Adhim*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.9. Bandung: Mizan, 1999.
- Sulthoni. *Ingin Cepat Kaya? Buruan Menikah!*. Jakarta: Majalah Safina, 2004.
- Subarno, K.H. Imam. *Menikah; Sumber Masalah*. Yogyakarta: Nuansa Biru, 2004.
- Susilowati. *Pernikahan Dini di Desa Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul (Studi Tentang Faktor Penyebab dan Dampak)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Tholib, M. *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islami*. Bandung: Irsyat Baitus Salam. 1997.
- UU No.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan. Ps.1.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1985.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA